

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian dunia yang saat ini sudah mengalami perlambatan terhitung sejak pertumbuhan kembali perekonomian di tahun 2021, diperkirakan oleh International Monetary Fund (IMF) dalam laporan World Economic Outlook edisi Oktober 2022 yang dilansir dalam databoks Katadata Media Network (2022) akan kembali melambat peningkatannya di tahun 2023. Hal ini dilansir dalam laman resmi IMF yang memaparkan mengenai pergolakan dalam perekonomian secara global yang terjadi dengan berbagai macam penyebab, yakni di antaranya terjadinya inflasi yang tingginya melebihi beberapa dekade terakhir, pengetatan keuangan yang dilakukan oleh banyak wilayah, invasi yang dilakukan oleh Rusia dan Ukraina dan tentunya dampak dari pandemi yang berkepanjangan.

Namun secara umum, kemerosotan tersebut terjadi merupakan pengaruh dari penurunan ekonomi negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Sedangkan untuk negara-negara berkembang secara umum diperkirakan tidak akan mengalami penurunan yang signifikan. Bahkan beberapa negara di ASEAN akan menguat di tahun 2022 dan akan masih berada pada tingkatan yang sama di tahun 2023. Dari kondisi perekonomian yang sedemikian rupa, IMF mendukung negara-negara untuk menerapkan kebijakan dengan baik dan tepat dalam menyikapi permasalahan yang menyebabkan terjadinya pergolakan ekonomi seperti ini. Perlunya kesadaran setiap negara untuk mengendalikan inflasi dan melakukan perlindungan sosial bagi kelompok yang rentan serta memperkuat kerja sama internasional antar negara sebagai beberapa upaya dalam meningkatkan kembali perekonomian negara khususnya dan dunia secara umumnya.

Selaras dengan pernyataan dari IMF mengenai perekonomian negara di ASEAN termasuk di dalamnya Indonesia yang diperkirakan akan menguat, berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bps.go.id (2023), ekonomi Indonesia pada tahun 2022 mengalami pertumbuhan hingga 5,31 persen

dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya sebesar 3,7 persen. Dampak yang baik dari pertumbuhan tersebut dirasakan juga tentunya oleh perusahaan-perusahaan terbuka yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat dilihat dalam laporan tahunan 2022 yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dilansir dalam idx.co.id (2022). Terdapat pencapaian kunci yang diraih oleh BEI yakni dengan terjadinya peningkatan di beberapa indikator selama tahun 2022.

Dikatakan bahwa kapitalisasi pasar BEI mengalami kenaikan sebesar 15,2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2021 yang mencapai Rp9.499 triliun. Selain itu, pendapatan usaha juga naik sebesar 9,60% dari tahun 2021 dengan mencapai Rp2,51 triliun. Kemudian peningkatan juga dicatatkan oleh laba bersih tahun berjalan yang meraih Rp968,74 miliar naik sebesar 9,91% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat dicapai sedikit banyaknya dikarenakan oleh pengaruh bertambahnya perusahaan tercatat baru dengan total 59 perusahaan di tahun 2022 sehingga perusahaan yang mencatatkan sahamnya di BEI totalnya mencapai 825 perusahaan dan menjadi IPO terbanyak selama 4 tahun berturut-turut di Kawasan ASEAN.

Pencapaian-pencapaian yang diraih oleh BEI di tahun 2022 tentunya menarik minat para investor dalam menyalurkan dana yang dimilikinya untuk melakukan investasi. Hal ini juga dilampirkan dalam laporan tahunan BEI 2022 yang mengatakan bahwa jumlah investor mengalami peningkatan sebanyak 2,6% dengan jumlah investor aktif pada tahun tersebut menjadi 1.719.478 investor. Selaras dengan hal tersebut, dalam Press Release PR No. 053/BEI.SPR/06/2023 dalam idx.com (2023), juga disebutkan bahwa pertumbuhan dari pengembangan investor di pasar modal Indonesia mencapai 10,3 juta atau setara dengan 37,7% meningkat dibandingkan tahun 2021. Selain itu, juga terlihat dari investor saham yang meningkat sebanyak 28,6% dengan mencapai 4,4 juta investor. Dengan adanya peningkatan jumlah investor di Indonesia, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia mulai menyadari akan pentingnya berinvestasi meskipun hal yang melatarbelakanginya bisa beragam. Perusahaan-perusahaan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tergolong kategori perusahaan indeks LQ45 yakni merupakan perusahaan yang diurutkan menjadi 45 perusahaan dengan peringkat tertinggi di pasar saham selama periode tertentu yang memiliki performa harga saham dengan

likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar dan dukungan fundamental perusahaan yang baik (idxchannel.com, 2023). Selain itu, dalam idxchannel.com (2023) juga dijelaskan salah satu tujuan dari indeks LQ45 adalah menyediakan sumber yang terpercaya serta objektif bagi manajer investasi, analis keuangan, investor dan pemangku kepentingan pasar. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 merupakan perusahaan yang aktif diperdagangkan dalam pasar modal dengan tingkat minat yang tinggi dan dari intensitas perdagangan tersebut membuat harga sahamnya fluktuatif. Dari harga sahamnya yang berfluktuasi, akan membuat perolehan laba perusahaan juga berfluktuasi.

Salah satu pencapaian yang telah diraih oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022 dapat dilihat dari peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Berikut tabel perolehan laba (rugi) bersih yang didapatkan pada salah satu indeks saham BEI yakni LQ45 yang disampaikan per periode selama tahun 2018-2022 :

Tabel 1. 1 Laba (Rugi) Tahun Berjalan selama 2018-2022

Perolehan Laba (Rugi) Perusahaan LQ45 (dalam Miliaran Rupiah)									
2018		2019		2020		2021		2022	
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
205	73	336	4.542	1.03 7	1.03 7	731	731	14.67 7	20.02 2
7.268	3.227	5.252	360	6.06 6	6.06 6	2.23 6	2.23 6	1.989	1.280
1.110	1.102	673	172	703	703	962	962	1.862	1.526
-331	246	631	12.301	194	194	1.14 9	1.14 9	25.58 6	29
23.16 5	13.19 4	21.51 7	12.86 2	26.62 1	26.6 21	18.5 71	18.5 71	31.44 0	23.91 7
16.85 1	11.42 2	18.51 0	7.720	28.57 0	28.5 70	27.1 47	27.1 47	10.97 7	18.05 6
13.77 1	7.449	11.44 5	16.16 3	15.50 9	15.5 09	3.32 1	3.32 1	30.75 6	8.872
29.04 4	14.93 4	14.93 4	1.306	34.41 4	34.4 14	18.6 60	18.6 60	2.376	24.87 6
3.027	1.424	2.236	13.98 8	209	209	1.60 2	1.60 2	1.131	1.471

Perolehan Laba (Rugi) Perusahaan LQ45 (dalam Miliaran Rupiah)									
2018		2019		2020		2021		2022	
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
1.211	903	18.70 0	517	28.45 6	28.4 56	17.6 46	17.6 46	30.55 1	829
21.44 3	126	3.240	2.253	1.916	3.13 0	486	1.99 4	4.224	22.04 4
915	12.57 9	877	610	3.130	1.40 0	855	486	-1.676	2.131
3.792	809	3.470	1.728	1.400	3.63 2	3.84 6	3.84 6	3.619	436
5.167	579	221	320	3.632	1.28 3	1.37 1	671	6.020	8.590
-122	128	656	124	1.283	326	671	372	1.118	2.418
375	-82	-145	282	326	713	372	7.64 8	1.288	2.819
5.419	1.893	5.762	4.281	713	10.8 81	7.64 8	8.58 1	5.605	498
9.338	6.113	9.690	6.770	10.88 1	13.7 22	8.58 1	7.41 9	7.137	617
3.060	2.315	3.554	2.729	13.72 2	5.36 0	7.41 9	1.16 8	1.402	- 14.17 0
-207	423	880	-370	5.360	800	1.16 8	8.75 2	7.900	3.048
4.315	2.434	3.580	2.936	800	5.90 3	8.75 2	4.14 7	2.366	2.734
1.026	902	1.943	339	5.903	3.82 6	4.14 7	1.80 6	11.20 4	2.412
1.406	4.905	7.707	2.076	3.826	1.83 5	1.80 6	534	7.520	2.239
2.094	355	618	640	1.884	1.76 4	534	1.00 2	1.788	4.162
1.812	1.477	2.944	975	1.764	1.884	1.00 2	-42	6.783	3.401
864	970	1.678	931	1.884	2.074	-42	2.80 0	2.131	5.882
1.907	1.233	1.834	1.01 8	2.074	2.538	2.80 0	408	3.232	292
1.201	181	1.496	1.27 8	2.538	966	408	- 2.50 1	476	6.856

Perolehan Laba (Rugi) Perusahaan LQ45 (dalam Miliaran Rupiah)									
2018		2019		2020		2021		2022	
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
36	1.345	-18	1.16 2	1.367	791	- 2.50 1	923	-2.501	1.202
2.002	737	1.091	481	2.353	2.353	923	1.87 1	1.362	1.673
2.664	703	3.273	1.22 0	1.576	1.576	1.87 1	- 3.04 3	2.577	1.489
1.118	2.108	3.994	1.17 0	4.040	4.040	- 3.04 3	2.40 8	5.202	4.186
1.542	2.620	1.121	2.02 6	1.208	1.208	2.40 8	266	8.037	577
1.100	633	2.000	498	3.240	3.240	266	1.11 9	361	1.343
1.471	837	1.190	1.63 4	1.051	1.051	1.11 9	2.67 4	2.082	4.142
637	965	2.069	759	2.371	2.371	2.67 4	246	1.601	6.276
241	811	1.052	481	1.222	613	246	1.06 7	1.303	868
26.01 3	206	3.701	894	866	1.222	1.06 7	-341	3.553	849
4.324	12.80 7	20.68 7	1.48 1	2.322	866	2.09 2	2.09 2	33.94 8	1.082
-80	1.012	2.604	15.4 98	27.59 2	2.322	29.5 63	29.5 63	3.448	17.55 5
7.673	5.744	9.424	251	2.353	27.59 2	2.85 4	2.85 4	2.169	1.706
7.005	3.530	9.109	5.62 3	11.13 5	2.353	727	727	10.60 8	-160
1.356	633	1.057	3.697	7.393	11.1 35	5.63 2	5.63 2	5.758	11.47 2
825	691	885	1.015	2.621	7.39 3	7.16 4	7.16 4	214	3.430
4.202	3.938	4.494	1.013	1.029	2.62 1	322	322	-1.839	12

Perolehan Laba (Rugi) Perusahaan LQ45 (dalam Miliaran Rupiah)									
2018		2019		2020		2021		2022	
Rata-Rata Per Periode :									
4.917	2.903	4.711	3.061	6.190	6.14 6	4.38 3	4.37 0	6.697	4.778
Rata-Rata Per Tahun :									
3.910		3.886		6.168		4.377		5.737	

Sumber : Lampiran 1 (data diolah)

Dari tabel 1.1 tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu pencapaian BEI di tahun 2022 yakni peningkatan laba, juga dirasakan oleh indeks LQ45 yang terlihat mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2021. Namun jika dilihat secara keseluruhan, rata-rata dari laba yang diperoleh 45 perusahaan LQ45 baik per periode maupun per tahun selama tahun 2018-2020 mengalami peningkatan dan juga penurunan. Hal ini dapat terlihat dari grafik dalam bentuk diagram pada gambar 1.1 di bawah ini :



Sumber : Data Diolah Peneliti, 2023

Gambar 1. 1 Laba (Rugi) Bersih dalam 5 Tahun Terakhir

Berdasarkan pada gambar 1.1, telah terjadi perkembangan laba dari 45 perusahaan di indeks LQ45 yang terlihat cenderung mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir meskipun terdapat penurunan di tahun 2019 dan tahun 2021. Pada umumnya, laba merupakan salah satu komponen dalam menilai kinerja perusahaan, namun perkembangan laba yang meningkat tersebut belum bisa langsung dijadikan sebagai gambaran kinerja perusahaan. Hal ini terdapat dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012) yang mengatakan bahwa laba sering digunakan sebagai

ukuran kinerja atau dasar untuk ukuran lain seperti imbalan hasil investasi (*Return On Investment*) atau laba per lembar saham. Sehingga, untuk mengetahui kinerja perusahaan melalui laba diperlukan analisis lebih mendalam dengan menggunakan alat atau metode analisis kinerja perusahaan.

Dalam laporan keuangan, informasi tentang laba atau tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan memiliki hubungan dengan ketertarikan para pemegang saham dalam berinvestasi. Smith dan Skousen (2000) menjelaskan bahwa laba perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa pemegang saham akan menerima dividen yang tinggi dan akan menarik banyak investor untuk berinvestasi sedangkan, jika laba perusahaannya rendah maka dividen yang diterima pemegang saham juga rendah sehingga mengakibatkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Fluktuatifnya laba yang didapatkan oleh perusahaan menggambarkan keadaan dividen yang diterima oleh para investor yang juga mengalami fluktuasi. Hal ini tentunya akan menjadi salah satu tolak ukur investor dalam menilai perusahaan yang tepat untuk menanamkan investasi.

Dengan demikian, penilaian perusahaan dalam rangka melihat tingkatan pengembalian perusahaan atau perolehan laba yang didapatkan, termasuk di dalamnya perolehan yang akan diberikan kepada para pemegang saham pada periode tertentu, memerlukan penilaian kinerja perusahaan yang dapat menunjukkan hal tersebut. Disampaikan oleh Peter dan Julianti (2011) mengenai konsep dari salah satu alat ukur kinerja perusahaan yang akan menunjukkan besaran dari kekayaan pemegang saham yang dihasilkan perusahaan dalam periode waktu tertentu dengan mempertimbangkan peran pemegang saham secara adil merupakan konsep dari penilaian perusahaan dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA). Dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA), dapat diketahui besaran dari nilai tambah yang didapatkan perusahaan dengan mengurangi beban biaya modalnya (*cost of capital*) (Indrayani, 2022).

Salah satu indikator yang penting dalam perhitungan dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) yakni perhitungan mengenai *Net Operating After Tax* (NOPAT) atau disebut juga laba setelah pajak yang dalam perhitungannya membutuhkan nilai dari laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan yang telah

dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Sehingga, besaran perolehan laba bersih perusahaan akan berdampak pada besarnya perolehan nilai NOPAT yang didapatkan. Dengan demikian, penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) akan sangat berdasar kepada besaran laba yang diperoleh perusahaan sehingga laba yang berfluktuasi akan menghasilkan nilai EVA yang berfluktuasi juga. Hal tersebut akan menjadi pertanyaan dari sisi investor mengenai kinerja perusahaan yang dapat dikatakan kurang baik dikarenakan tidak konsisten dalam menghasilkan keuntungan di setiap periodenya. Investor akan mempertimbangkan kembali keputusan dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut dikarenakan penilaian terhadap kinerja keuangan yang kurang baik akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memberikan keuntungan yang memadai dan cenderung memiliki resiko akan mengalami kerugian. Dari pertimbangan keputusan yang dilakukan oleh investor, akan mempengaruhi perolehan modal dalam bentuk investasi yang didapatkan oleh perusahaan. Dalam hal ini, sedikit banyaknya akan berdampak pada kebijakan yang akan diambil oleh manajemen dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan khususnya dan juga tingkat kepercayaan para investor umumnya terhadap perusahaan di masa yang akan datang.

Penilaian kinerja perusahaan adalah alat ukur untuk melihat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba agar dapat menilai prospek perusahaan tersebut kedepannya (Napitupulu, 2013). Sehingga, laba yang didapatkan oleh perusahaan memiliki peran dalam upaya menilai kinerja dari perusahaan tersebut kedepannya (Napitupulu, 2013). Sehingga, laba yang didapatkan oleh perusahaan memiliki peran dalam upaya menilai kinerja dari perusahaan. Baik atau tidaknya kinerja dari suatu perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangannya. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan menjadi salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan para investor terutama untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. RS & Bukit (2023) mengatakan bahwa penilaian kinerja keuangan memiliki peran menggambarkan kredibilitas dari perusahaan untuk mendorong investor agar menanamkan modalnya sehingga pengukurannya memerlukan informasi yang relevan dan alat ukur yang tepat dengan maksud mengetahui seberapa jauh

pencapaian perusahaan dalam memenuhi tujuannya.

Dari penjelasan di atas, terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi, dapat diketahui bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks-indeks Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk di dalamnya indeks LQ45, memiliki kemampuan yang beragam. Kemampuan dari setiap perusahaan perlu dinilai agar dapat memberikan evaluasi terhadap kinerja perusahaan itu sendiri yang dapat menjadi upaya dalam meningkatkan kemampuan perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini akan berbanding lurus dengan meningkatnya minat masyarakat terutama investor untuk bisa melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan tersebut terlebih dikarenakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah terdapat pembagian perusahaan-perusahaan dari semua sektor perekonomian yang dapat dijadikan pilihan dalam berinvestasi. Untuk mempertimbangkan penilaian, diperlukan analisis berbagai indikator. Salah satu yang paling penting adalah analisis kinerja keuangan perusahaan. Analisis ini akan menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola dana investasinya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

B. Identifikasi Masalah

Menghasilkan laba sebanyak mungkin dengan mengeluarkan pengeluaran yang paling sedikit menjadi dasar yang digunakan oleh perusahaan yang bergerak di semua bidang dan sektor ekonomi manapun untuk menjalankan bisnisnya. Selain menjadi salah satu tujuan utama perusahaan, perolehan laba atau keuntungan yang didapatkan perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap prestasi dan kinerja keuangan yang dicapai perusahaan (Cahyandari et al, 2021). Laba menjadi salah satu indikator penting dalam laporan keuangan yang dilihat investor untuk mengetahui gambaran kinerja perusahaan. Hal serupa disampaikan oleh Li (2014) bahwa dalam mengukur nilai suatu perusahaan, kualitas laba menjadi parameter penting. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan jika laba yang diperoleh perusahaan akan menentukan kualitas dari kinerja perusahaan tersebut sehingga dalam menciptakan laba, perlu dilihat juga kemampuan perusahaan menciptakan nilai tambah ekonomis untuk menunjukkan perusahaan tersebut berkinerja baik dengan mampu mengembalikan modal sekaligus memberikan nilai tambah untuk para investornya.

Dengan kata lain, jika laba yang diperoleh perusahaan mengalami fluktuasi akan memberikan dampak kepada kinerja keuangan perusahaan yang juga akan mengalami fluktuasi. Dari kinerja keuangan yang berfluktuasi, penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan akan terlihat tidak konsisten yang hal tersebut akan membuat perusahaan terlihat kurang kompeten di mata para investor. Investor akan berpikir dua kali sebelum melakukan investasi pada perusahaan yang tidak menunjukkan kinerja yang stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dalam menciptakan laba beserta nilai tambah ekonomis, digunakan analisis dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

Economic Value Added (EVA) merupakan indikator keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan yang akan berpengaruh terhadap return para pemegang saham (Marginingsih, 2022). Saat ini, *Economic Value Added* (EVA) menjadi salah satu alat ukur untuk mengetahui tingkat efisiensi dari operasional perusahaan yang dalam hal ini adalah penggunaan modal dalam menghasilkan laba atau nilai tambah perusahaan (Ali et al, 2021). Penggunaan EVA dalam analisis akan memberikan sinyal atau tanda kepada para investor berupa pertimbangan mengenai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan modal dalam bentuk laba yang tentunya diharapkan oleh para investor pembagiannya akan melebihi dari dana yang sudah dikeluarkan atau minimal setara karena tentunya investor tidak mengharapkan mengalami kerugian atas investasi yang dilakukannya pada sebuah perusahaan. Selain itu, pertimbangan dengan adanya perhitungan EVA akan memberikan kemudahan dalam pengambilan keputusan berinvestasi bahkan dapat memudahkan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam upaya perencanaan peningkatan kinerja perusahaan (Cahyandari et al, 2021)

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh EVA yang juga menjadi bahan pertimbangan dalam memilih menggunakan metode EVA pada penelitian ini, tertuang dalam Utama (1997) yakni diantaranya : 1) EVA merupakan alat ukur independen yang tidak memerlukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri tertentu dan tidak ada kewajiban dalam melakukan analisis kecenderungan dengan pengalaman sebelumnya, 2) EVA adalah ukuran kinerja perusahaan yang mempertimbangkan aspek ekonomi khususnya harapan pemilik modal yang dalam

hal ini yakni kreditur dan pemegang saham secara adil dengan menunjukkan pertimbangan atas struktur modal saat ini dan mengutamakan nilai pasar dibandingkan nilai buku, 3) Untuk memberikan bonus kepada karyawan ukuran yang tepat dalam memastikan bahwa kepuasan pihak berwenang menjadi bentuk perhatian perusahaan kepada pekerja, konsumen dan pemberi modal (kreditur serta investor), 4) Konsep EVA yang berfokus pada kinerja operasional, namun memiliki peranan penting untuk dipertimbangkan saat menentukan tujuan strategi pertumbuhan portofolio perusahaan.

Hal lainnya mengenai keunggulan EVA disampaikan oleh Saidi (2010) yang mengatakan EVA dalam menyajikan penilaian sesuai dengan kenyataan yang terjadi dengan memberikan informasi berdasarkan biaya modal sebenarnya yakni memperhitungkan biaya modal asing dan juga biaya modal sendirinya.

Selain itu, EVA akan memberikan manfaat lebih dibandingkan dengan ukuran kinerja konvensional lainnya dengan menunjukkan laba dan kemampuan perusahaan yang sebenarnya karena melibatkan pemenuhan kewajiban perusahaan terhadap investor dan kreditur yakni biaya modal dalam perhitungannya (Putra & Liyanti, 2016). Dari penjabaran mengenai keunggulan tersebut, menggunakan EVA dalam melakukan analisis akan memperoleh dampak yang baik bagi perusahaan dan juga para pemegang saham. Ramadhanty et al (2020) juga berpendapat bahwa dengan menggunakan EVA akan memberikan keadilan dalam evaluasi bagi para investor.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyandari et al (2021) hasil yang didapatkan yakni bahwa perusahaan manufaktur telah menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan modal yang dikeluarkan, terlihat dari nilai NOPAT yang lebih besar dari nilai *capital charges* yang menyebabkan nilai EVA perusahaan menjadi positif dengan kata lain perusahaan sudah memiliki kinerja keuangan yang baik dengan memberikan nilai tambah ekonomis kepada para investornya. Hal yang bertolak belakang dihasilkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Paledung et al (2021) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Kompas100 BEI yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik atau tidak dapat memberikan nilai tambah kepada para investornya dengan menghasilkan nilai EVA yang bernilai negatif dan dari 6 perusahaan yang

diteliti, hanya terdapat satu perusahaan yang menghasilkan nilai EVA positif selama periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan pada perusahaan real estate dan properti oleh RS & Bukit (2023) memberikan hasil yang imbang dengan menunjukkan adanya perusahaan-perusahaan yang dapat dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah untuk investornya dan perusahaan yang tidak berhasil menciptakan nilai tambah untuk investornya dengan hal ini dapat menunjukkan bahwa kondisi pada sektor real estate dan property mengalami fluktuasi dengan dilihat dari perusahaan-perusahaan terdaftar yang menghasilkan nilai EVA positif dan juga negatif. Penelitian lainnya yang juga menunjukkan hasil imbang adanya nilai EVA positif dan juga EVA negatif pada sampel penelitiannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Safira dan Usman (2021) yang mengambil penelitian pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Dengan menggunakan lima sampel penelitian, hasil penelitian ini adalah empat perusahaan diantaranya yakni PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR), dan PT. Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) menunjukkan hasil EVA positif atau dengan artian sudah berhasil menciptakan nilai ekonomis untuk perusahaan sedangkan satu perusahaan lainnya yakni PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) dapat dikatakan masih belum berhasil dalam menciptakan nilai ekonomis untuk perusahaan dengan menunjukkan hasil dari perhitungan EVA yang negatif.

Dari penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, dapat dikatakan bahwa metode *Economic Value Added* (EVA) lebih bisa menunjukkan kinerja keuangan dengan lebih baik dengan memperhitungkan semua biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan dan dapat menunjukkan nilai laba perusahaan yang sebenarnya. Sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan yang lebih meyakinkan untuk para investor dengan adanya analisis yang menunjukkan nilai tambah ekonomis yang didapatkan oleh perusahaan tersebut. Informasi mengenai nilai tambah ekonomis ini tentunya yang diharapkan dan dibutuhkan oleh para investor selama berinvestasi.

Perusahaan pada sektor manapun akan dapat dilihat kinerja keuangannya dalam menghasilkan nilai tambah ekonomis dengan perhitungan EVA. Penelitian terdahulu memfokuskan perusahaan pada sektor-sektor tertentu. Namun dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat melihat kinerja keuangan perusahaan dari berbagai sektor yang ada dengan melihat pada indeks LQ45 BEI untuk mengetahui dampak seperti apa yang dialami perusahaan dari adanya permasalahan mengenai perekonomian yang mengalami perlambatan secara global ini dengan menggunakan sampel penelitian perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 selama 5 tahun terakhir yakni 2018-2022.

Dari penjelasan beserta dukungan penelitian terdahulu yang sebelumnya disampaikan, terlihat bahwa analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) masih sangat diperlukan untuk mengamati lebih jelas mengenai kondisi dari keuangan perusahaan di semua sektor perekonomian. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji kembali mengenai kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) apabila diterapkan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam jangka waktu antara tahun 2018-2022.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain : “Bagaimana gambaran kinerja keuangan dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022”.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran kinerja keuangan dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan memperluas sudut pandang terkait perhitungan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), dapat mengatasi masalah dan hambatan yang terkait, serta dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya dengan indikator sejenis.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain :

a. Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja dan citra dari perusahaan terutama dalam meningkatkan nilai tambah ekonomis bagi investor.

b. Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam bentuk analisa terhadap kinerja keuangan perusahaan dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan nilai tambah bagi investor yang dapat menjadi pertimbangan dalam investasi.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk penelitian di masa yang akan datang dengan menggunakan indikator sejenis.